

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Masalah *Stunting*

a. Pengertian

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang mengganggu pertumbuhan anak akibat asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu lama dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kurangnya asupan gizi anak selama di kandungan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting* (Purnasari & Susindra, 2022).

Balita yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*) dapat diidentifikasi menggunakan indeks panjang badan PB/U atau tinggi badan TB/U menurut umur. Jika nilai *Z-Score* kurang dari -2 SD (*stunted*) atau kurang dari -3 SD (*severely stunted*) Balita dapat dikatakan *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tabel 2. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (<i>Z-Score</i>)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2020

Pertumbuhan Stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas.¹⁰ Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan Stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK (Aryastami & Tarigan, 2017).

b. Dampak

Masalah stunting memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan seperti terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan untuk jangka panjang stunting akan mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, berisiko mengalami kegemukan (Obesitas), sangat rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa (UNICEF, 2013 dalam Ramdhani *et al.*, 2020). Menurut Aryastami & Tarigan (2017) masalah stunting dapat berdampak jangka pendek terkait

dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa.

c. Faktor Penyebab

Menurut WHO (2016) dalam penelitian Ramdhani *et al.* (2020) Faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua, faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makan yang kurang optimal, tidak diberikan ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung antara lain pelayanan kesehatan, Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan penelitian oleh (Simamora, 2019) penyebab stunting adalah praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan, dan kurangnya akses air bersih.

d. Upaya

Salah satu penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MPASI pada bayi diatas 6 bulan – 24 bulan. Maka, sangat diperlukan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan juga sikap ibu. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan seorang ibu dalam pemilihan makanan yang sehat bagi balita dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan (Purnasari & Susindra, 2022)

Menurut (R.A & Gustina, 2022) salah satu upaya yang cukup efektif dilakukan dalam pencegahan stunting adalah penyuluhan cara pemberian MP-ASI. Memberikan penyuluhan pada ibu akan sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MPASI untuk mencegah stunting di masa golden age, pemberian informasi atau nasehat yang ditujukan pada individu, keluarga atau bahkan kelompok masyarakat.

2. MP-ASI

a. Pengertian MPASI

MPASI adalah tahap dimulainya memberikan makanan selain ASI kepada bayi, yang diberikan dalam bentuk padat atau semi padat secara bertahap, baik dari segi jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur, hingga kebutuhan gizi anak terpenuhi. Makanan Pendamping ASI merupakan jenis makanan tambahan yang diberikan kepada bayi pada usia 6 bulan sebagai pelengkap ASI. Pemberian MPASI adalah tahapan pengenalan makanan yang dilakukan secara bertahap, termasuk penyesuaian bentuk, jenis, dan frekuensi pemberian makanan kepada bayi (Sari Y. et al., 2024). Memberikan makanan pendamping ASI sangat disarankan untuk anak sejak usia 6 bulan karena produksi ASI cenderung menurun dan suplai nutrisi dari ASI tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan gizi yang meningkat pada anak. Anak yang mulai menerima MP-ASI sejak usia 6 bulan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan

bayi yang mulai menerima MP-ASI sebelum usia 6 bulan (Fauziah *et al.*, 2024).

Makanan yang diberikan pada anak dipilih sesuai dengan usianya, berdasarkan konsistensi dan porsinya. Kesehatan anak dapat diupayakan dengan pemberian makanan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makanan yang seimbang adalah makanan yang komposisi bahan makanannya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh dan sesuai dengan porsi kebutuhan masing-masing anak (Amirullah *et al.*, 2020).

b. Jenis dan Bahan

Salah satu hal yang penting dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada balita adalah keberagaman bahan makanan. Keanekaragaman makanan dapat diperoleh baik dari bahan pangan lokal maupun impor. Ketersediaan makanan yang beragam dapat memastikan bahwa balita memperoleh gizi yang seimbang, mencakup makanan pokok, protein hewani dan nabati, sayuran, serta buah-buahan yang termasuk dalam setiap kelompok makanan (Faiqoh, 2021).

Menurut Kemenkes dalam Faiqoh (2021) Berikut merupakan jenis makanan lokal yang dapat diberikan:

- 1) Makanan pokok: biji-bijian seperti jagung, gandum, beras, sagu dan umbi-umbian seperti singkong dan kentang.

- 2) Kacang-kacangan seperti kedelai, kacang hijau, kacang polong, kacang tanah dan biji-bijian seperti wijen.
- 3) Buah-buahan yang mengandung vitamin A dan sayuran seperti mangga, pepaya, jeruk, daun-daunan hijau, wortel, ubi jalar dan labu; dan buah-buahan dan sayuran lain seperti pisang, nanas, alpukat, semangka, tomat, terung dan kol.
- 4) Makanan kaya zat besi bersumber hewani seperti daging sapi, ayam, hati dan telur, dan makanan bersumber hewani lainnya seperti ikan, susu dan produk susu lainnya.

Jenis-jenis MP-ASI yang dapat diberikan kepada bayi antara lain MP-ASI dari bahan makanan lokal yang dibuat sendiri dan MP-ASI pabrikan yang difortifikasi dalam bentuk bungkusan, kaleng atau botol. Adapun jenis-jenis bentuk MP-ASI antara lain sebagai berikut (Faiqoh, 2021).

- 1) Makanan lumat yaitu sayuran, daging/ikan/telur, tahu/tempe dan buah yang dilumatkan/disaring, seperti tomat, pisang lumat halus, pepaya lumat, air jeruk manis, bubur susu dan bubur ASI.
- 2) Makanan lembik atau dicincang yang mudah ditelan anak, seperti bubur nasi campur, nasi tim halus, bubur kacang hijau
- 3) Makanan keluarga seperti nasi dengan lauk pauk, sayur dan buah.

c. Persyaratan

Adapun strategi pemberian MP-ASI yang baik adalah sebagai berikut (IDAI, 2018):

- 1) Tepat Waktu, artinya MP-ASI diberikan saat ASI Eksklusif sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi.
- 2) Adekuat, artinya MP-ASI memiliki kandungan energi, protein, dan zat gizi mikro memenuhi kebutuhan bayi sesuai usianya.
- 3) Aman dan Higienis, artinya MP-ASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis, diberikan menggunakan tangan, dan peralatan yang bersih.
- 4) Diberikan secara Responsif, artinya MP-ASI diberikan dengan memperhatikan sinyal rasa lapar dan kenyang seorang anak.

d. Tujuan

Menurut Santi dalam Sari Tujuan dari memberikan MPASI adalah untuk melengkapi kekurangan zat gizi dalam ASI, terutama seiring dengan penambahan usia anak yang menuntut peningkatan kebutuhan gizi. Dengan bertambahnya usia anak, kebutuhan zat gizi juga meningkat, sehingga MPASI diperlukan sebagai suplemen. MPASI juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menerima berbagai variasi makanan dengan berbagai rasa dan bentuk, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru (Rismayani et al., 2023).

e. Hal yang perlu diperhatikan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP ASI adalah sebagai berikut (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

- 1) Usia (kategori : 6-8 bulan, 9-11 bulan, 12-23 bulan)
- 2) Frekuensi: Berapa kali makan diberikan dalam sehari
- 3) Jumlah: Berapa banyak makanan diberikan setiap kali makan
- 4) Tekstur: Bentuk makanan sesuai usia
- 5) Variasi: Berbagai jenis bahan makanan : Makanan pokok, protein hewani, kacang-kacangan, buah dan sayur
- 6) Responsif: Proses memberikan makan dengan memperhatikan tanda-tanda yang disampaikan anak
- 7) Kebersihan: Kebersihan bahan makanan, alat dan cara penyiapan hingga memberikan makan

3. Menu

a. Pengertian

Menu merupakan rangkaian hidangan yang disantap oleh seseorang atau sekelompok orang dalam satu waktu makan atau dalam satu hari. Menu mencakup makanan untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Penting bagi seseorang untuk mengonsumsi menu yang seimbang agar kebutuhan gizi mereka terpenuhi dengan baik (Faiqoh, 2021).

b. Tujuan penyusunan menu

Adapun tujuan menyusun menu makanan sehari-hari menurut Syafrizar dalam Faiqoh (2021) adalah sebagai berikut.

- 1) Memudahkan penyiapan makanan sesuai dengan kebutuhan seluruh anggota keluarga.
- 2) Memudahkan penyiapan hidangan menjadi lebih bervariasi baik bahan pangannya, resep, dan teknik pengolahan.
- 3) Menghemat penyediaan waktu dan tenaga dalam persiapan
- 4) Menghemat biaya karena menu telah ditetapkan sehingga mengurangi pembelian bahan makanan yang tidak perlu.
- 5) Keinginan dan selera keluarga dapat terpenuhi.
- 6) Kualitas dan kuantitas menu keluarga terjamin.
- 7) Menu yang dihidangkan tidak membosankan.

c. Prinsip penyusunan menu

Menurut Syafrizar dalam Faiqoh (2021) dalam penyusunan menu seimbang, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Kualitas dan kuantitas gizi yang diperlukan tercukupi dalam menu.
Dalam hal kuantitas menu harus sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan aktivitas anggota keluarga.
- 2) Hidangan dapat dinikmati dan memenuhi selera seluruh anggota keluarga.
- 3) Dapat memberi rasa kenyang.
- 4) Harus terjangkau oleh keuangan keluarga.

- 5) Tidak bertentangan dengan persyaratan social budaya.
- 6) Disesuaikan dengan ketersediaan pangan setempat.

4. Media Promosi Kesehatan

Dalam pendidikan, promosi kesehatan adalah segala upaya untuk membuat orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, dapat membantu diri mereka sendiri dan meningkatkan kesehatan mereka. Pengaruh penyuluh kesehatan terhadap masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh kesehatan untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan media (Safitri *et al.*, 2022). Promosi kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media seperti cetak, elektronik, atau secara langsung oleh para tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan (Dinni *et al.*, 2021)

Menurut Notoatmodjo dalam Dinni *et al.* (2021) media diperlukan dalam penyampaian pesan kesehatan. Media atau saluran informasi berfungsi sebagai alat atau upaya untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, dengan tujuan agar penerima pesan dapat meningkatkan pemahaman mereka yang diharapkan dapat mengubah perilaku mereka secara positif terkait dengan isu kesehatan (Dinni *et al.*, 2021). Pemilihan media promosi kesehatan didasarkan pada minat sasaran, memberikan dampak yang luas, dan penyampaian menarik. Jenis media promosi yang *access, cost, technology, interactivity, organization* dan *novelty*. Kecakapan penyuluh kesehatan

dalam penyebarluasan informasi dan perancangan media juga sangat penting dalam mengedukasi masyarakat (Safitri *et al.*, 2022).

5. Media Buku Saku

a. Pengertian buku saku

Secara umum, buku saku merupakan buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan kedalam saku sehingga mudah dibawa kemanapun dan dibaca kapanpun (Noviani, 2018).

b. Ciri-ciri buku saku

Menurut Sankarto dan Endang dalam Anjelita *et al.* (2018) buku saku memiliki beberapa karakteristik yaitu jumlah halaman tidak dibatasi, minimal 24 halaman, disusun mengikuti kaidah penulisan ilmiah populer, penyajian informasi sesuai dengan kepentingan pustaka yang dirujuk tidak dicantumkan dalam teks, tetapi dicantumkan pada akhir tulisan, dicantumkan nama penyusun.

Menurut Ahmad Kamiri dalam Ardina (2018) ukuran buku saku adalah 10 cm x 18 cm atau 13,5 cm x 7,5cm. Sedangkan pada penelitian Rahmawati *et al.* dalam Setyaningrum (2020) dalam penelitiannya ukuran buku saku ialah 10 x 7 cm, sedangkan penelitian Windayani (2018) dalam Setyaningrum (2020) ukuran buku saku ialah 15cm x 12 cm, dan penelitian Lestari & Aman (2018) dalam Setyaningrum (2020) ukuran buku saku dalam penelitiannya ialah 9x12 cm. Saran oleh Ardina (2018) gunakan jenis huruf sans serif font, hindari penggunaan warna biru muda untuk teks dan detail yang kecil

dan jangan pernah menggunakan warna biru pada latar belakang merah.

c. Prinsip pembuatan buku saku

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku saku, antara lain (Noviani, 2018):

- 1) Konsistensi penggunaan simbol dan istilah pada buku saku
- 2) Penulisan materi secara singkat dan jelas.
- 3) Penyusunan teks materi pada buku saku sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.
- 4) Memberikan kotak atau label khusus pada rumus, penekanan materi dan contoh soal.
- 5) Memberikan warna dan desain yang menarik pada buku saku
- 6) Ukuran font standar isi adalah 9-10 point dan jenis font menyesuaikan isinya
- 7) Jumlah halamannya kelipatan dari 4, misalnya: 12 halaman, 16 halaman, 24 halaman, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan halaman kosong

d. Keunggulan dan kelemahan Buku Saku

1) Keunggulan

Kelebihan dari buku saku yaitu dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, pesan atau informasi dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan minat dan kecepatan masing-masing, dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah

dibawa, akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna, perbaikan/revisi mudah dilakukan (Susilana dalam Anjelita *et al.*, 2018). Selain itu isi yang terkandung dalam buku saku lebih ringkas dan simple (Nabilla, 2021). Selain itu buku saku memiliki sifat yang sederhana, ringkas serta dapat memuat banyak informasi (Hidayah & Sopiandi, 2018).

Pada penelitian oleh Oey (2023) dan Putri & Sumbawati (2017) Keunggulan buku saku dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Portabilitas, buku saku umumnya kecil dan ringan, sehingga mudah dibawa kemana-mana. Informasinya dapat diakses dengan cepat dan mudah
- b) Akses cepat, informasi penting yang terdapat dalam buku saku biasanya tersusun dengan baik dan mudah dicari.
- c) Pelatihan dan edukasi, buku saku seringkali digunakan sebagai alat pelatihan untuk mengedukasi individu ataupun kelompok. Digunakan untuk membantu memastikan bahwa orang tahu apa yang harus dilakukan dan memiliki sumber referensi yang mudah diakses.
- d) Minimasi ketergantungan teknologi, buku saku adalah sumber informasi yang tidak tergantung pada teknologi, sehingga pengguna dapat mengaksesnya kapan saja.
- e) Isi pada buku saku lebih ringkas, mudah dipahami, dan dapat dijadikan media untuk menghafal.

f) Biaya yang dikeluarkan untuk penbuatannya lebih murah

2) Kelemahan

Kelemahan buku saku yaitu proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama, bahan cetak yang tebal akan membosankan dan mematikan minat yang membacanya, apabila jilid dan kertasnya jelek, bahan cetak akan mudah rusak dan sobek (Susilana dalam Anjelita *et al.*, 2018).

6. Media *Booklet*

a. Pengertian *Booklet*

Booklet adalah media publikasi dengan penampilan khusus yang berbentuk buku. Media *booklet* sering digunakan untuk menampilkan contoh-contoh karya yang terkait dengan produk (Listyarini & Fatmawati, 2020). *Booklet* merupakan sebuah buku kecil dan tipis, tidak melebihi 30 halaman, berisi teks dan gambar. Media *booklet* merupakan kombinasi antara buku dan *leaflet* karena struktur kontennya menyerupai buku dengan bagian pendahuluan, isi, dan penutup (Reinhard, 2019).

Menurut Raymond dalam Listyarini & Fatmawati (2020) Pengembangan *booklet* merupakan upaya untuk menyediakan referensi atau bahan bacaan bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber bacaan, entah karena keterbatasan fisik atau lainnya. Dengan adanya *booklet*, masyarakat

dapat memperoleh pengetahuan sebagaimana mereka membaca buku, dalam waktu yang singkat, dan dalam berbagai kondisi.

b. Ciri-ciri *Booklet*

Menurut (Sari, 2017) ciri-ciri *booklet* adalah sebagai berikut:

1) Bentuk Booklet

Berdasarkan bentuknya, booklet dicetak menggunakan lembaran kertas berukuran kecil, disusun rapi membentuk buku, biasanya dengan diselingi gambar - gambar dan umumnya ukurannya 20 ± 30 cm.

2) Ukuran Kertas

Kertas yang direkomendasi dalam pembuatan booklet yaitu berukuran setengah dari kertas A4 atau sekitar 15 cm x 21 cm (Ardina, 2018)

3) Isi Booklet

Berdasarkan isinya, booklet mengandung tulisan dan gambar yang menarik.

c. Prinsip Pembuatan Booklet

Menurut Aqib dalam Sari (2017) *booklet* memiliki prinsip dalam pembuatannya, antara lain:

1) *Visible* yaitu memuat isi yang mudah dilihat.

2) *Interesting* yaitu menarik.

3) *Simple* yaitu sederhana.

4) *Useful* yaitu bermanfaat untuk sumber ilmu pendidikan

- 5) *Accourate* yaitu benar dan tepat sasaran.
- 6) *Legitimate* yaitu sah dan masuk akal.
- 7) *Structured* yaitu tersusun secara baik dan runtut.

d. Keunggulan dan kelemahan

1) Keunggulan

Booklet dipilih sebagai media untuk pendidikan kesehatan karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara singkat dalam waktu yang relatif singkat (Listyarini & Fatmawati, 2020).Keunggulan dari media booklet termasuk kemampuannya untuk digunakan sebagai alat belajar secara mandiri, dimana pembaca dapat mengkaji isinya dengan santai. Informasi yang terdapat di dalam booklet dapat dibagikan dengan keluarga dan teman-teman. Selain itu, booklet mudah dibuat, diperbanyak, dan diperbaiki, serta dapat disesuaikan dengan mudah (Hartini *et al.*, n.d.).

2) Kelemahan

Menurut Machfoedz dalam Hutasoit *et al.*, (2019) Kekurangan dari booklet adalah kurangnya umpan balik yang diperoleh dari pembaca, serta sulitnya menilai hasil dari penerapannya. Keterbatasan booklet sebagai media cetak meliputi proses pencetakan yang memerlukan waktu yang lama tergantung pada kompleksitas pesan dan peralatan yang digunakan, biaya yang relatif tinggi untuk mencetak gambar atau foto, kesulitan dalam

menampilkan gerakan di halaman, potensi mengurangi minat pembaca jika terlalu banyak dan panjang, serta memerlukan perawatan yang intensif (Fauza, 2017).

7. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang disebabkan karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya (Notoadmojo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (*over behavior*). Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan manusia dibagi menjadi 6 tingkatan, antara lain:

1) Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Contoh pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tepat tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-

hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis dapat diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2015) dalam Pariati & Jumriani (2020) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan

menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6) Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur menggunakan metode wawancara atau kuesioner yang bertanya tentang konten materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Tingkat kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan sesuai dengan tingkat yang dibutuhkan (Notoatmodjo, 2010 dalam Hendrawan *et al.*, 2019).

8. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. New Comb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku (Priyoto, 2014 dalam Biney *et al.*, 2022)

Sikap seseorang terbentuk setelah mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang baru. Namun, memiliki sikap positif terhadap suatu objek tidak selalu menjamin bahwa orang tersebut akan menerima tindakan baru yang berkaitan dengan objek itu. Hal ini dikarena sikap adalah kesiapan seseorang untuk merespons objek yang baru mereka ketahui. Apakah sikap tersebut akan berujung pada tindakan tertentu sangat tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan suatu tindakan terhadap suatu obyek dengan cara menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap obyek tersebut (Saadah *et al.*, 2023).

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2011) dalam Martatiana (2022) antara lain :

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan membuat seseorang sulit untuk melupakannya dapat menjadi dasar pembentukan sikap seseorang.

2) Pengaruh Orang Lain yang dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan dapat memberikan corak pengalaman individu kepada masyarakat lainnya.

4) Media Massa

Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang yang akan berpengaruh terhadap sikap.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga ini sangat menentukan sikap dan kepercayaan seseorang, Karena lembaga pendidikan dan lembaga agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu.

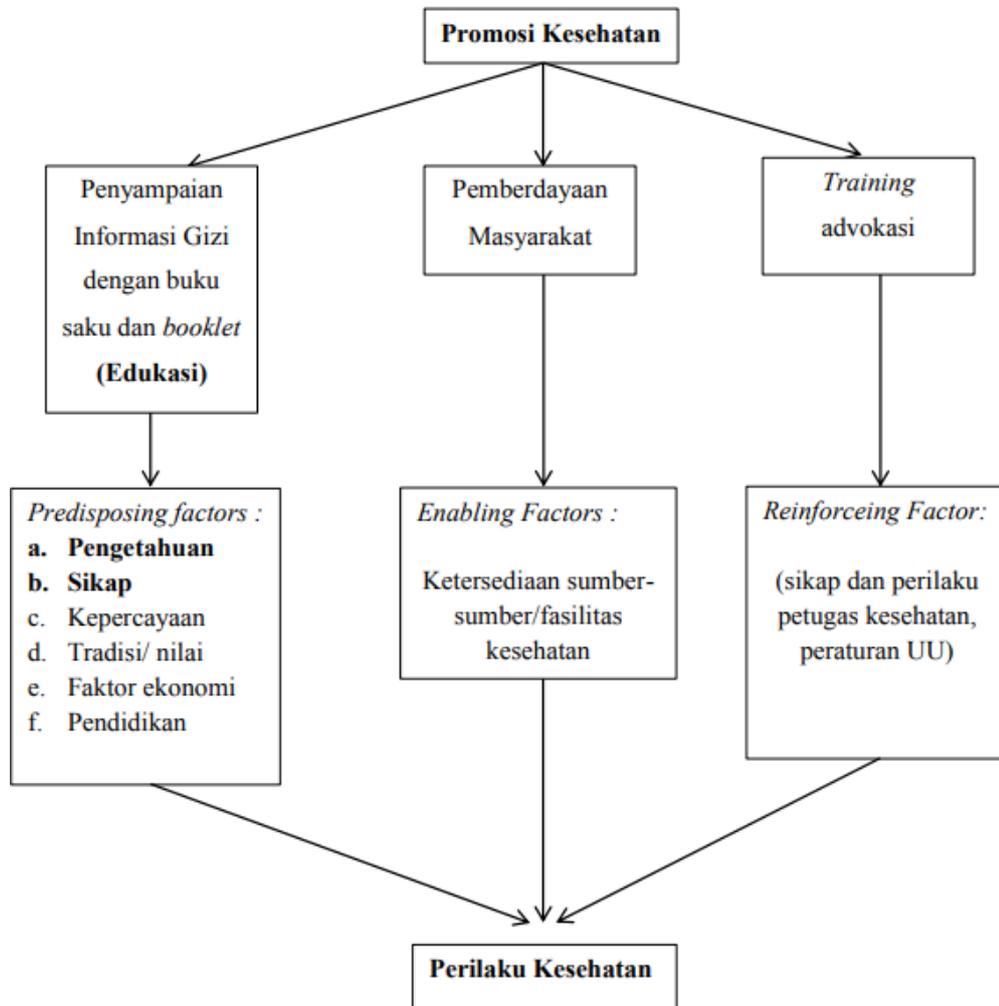
6) Pengaruh Faktor Emosional

Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosional yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

c. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran langsung melibatkan pertanyaan langsung tentang stimulus atau objek. Pernyataan langsung dapat dilakukan dengan memberikan pendapat dan dengan menggunakan skala "setuju" dan "tidak setuju" terhadap pernyataan objek tertentu dengan menggunakan skala likert. Sementara itu, pengukuran sikap secara tidak langsung dapat menggunakan pertanyaan (Martatiana, 2022).

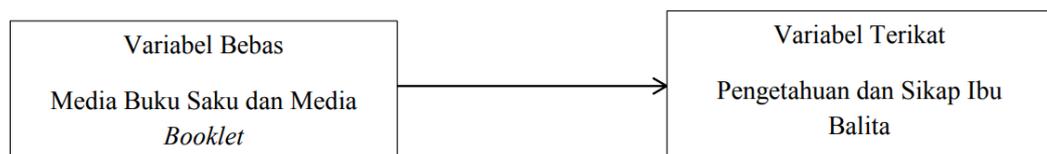
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Teori Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010) Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

1. Penggunaan media Buku Saku Menu MP-ASI “SAKSI” lebih efektif dari media *Booklet* Menu MP-ASI “BOOKSI” dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam pemberian menu MP-ASI.
2. Penggunaan media Buku Saku Menu MP-ASI “SAKSI” lebih efektif dari media *Booklet* Menu MP-ASI “BOOKSI” dalam meningkatkan sikap ibu balita dalam pemberian menu MP-ASI.